

ANALISA USAHATANI KUBIS DAN KENTANG DI SUMATERA BARAT

(Kasus di Desa Galagah, Kabupaten Solok)

Oleh:

Pantjar Simatupang dan Arti Djatiharti

PENDAHULUAN

Sebagai usaha untuk mencapai dan mempertahankan swasembada beras pemerintah dalam pembangunan pertanian memusatkan perhatiannya terutama dalam usahatani. Sistem insentif dan pembangunan sarana praktis diarahkan untuk mendorong produksi padi. Akibatnya, penggunaan sumberdaya pertanian bias terhadap komoditi padi. Perkembangan produksi pangan non beras menjadi lambat.

Kubis dan kentang merupakan komoditi yang potensial untuk dikembangkan. Komoditi ini bukan hanya penting dari segi pemenuhan gizi dan diversifikasi konsumsi tapi juga dari segi pemanfaatan sumberdaya dan devisa. Seperti diketahui, kubis dan kentang cocok ditanam di lahan kering di dataran tinggi. Lahan seperti ini masih cukup luas di Indonesia. Usahatani kubis dan sayuran dengan demikian berguna untuk memanfaatkan lahan dengan lebih efisien sekaligus meningkatkan pendapatan petani dan penyerapan tenaga kerja.

Di Sumatera, Sumatera Barat menempati posisi kedua setelah Sumatera Utara dalam hal produksi kubis dan kentang. Pada tahun 1984 produksi kubis dan kentang di propinsi ini sebesar 19,4 ton dan 20,2 ton atau masing-masing sebesar 28,1% dan 30,6% dari total produksi di Sumatera (Biro Pusat Statistik, 1987). Buharman (1983) telah menunjukkan pentingnya usahatani kentang bagi sebagian daerah Sumatera Barat, serta pola tataniaganya sampai ke luar daerah.

Penelitian ini merupakan suatu analisa usahatani monokultur kubis dan kentang di satu desa di Sumatera Barat. Analisa dilakukan untuk mengetahui pola penggunaan masukan, produktivitas, dan tingkat keuntungan usahatani.

METODA ANALISIS

Analisa usahatani dilakukan dengan membagi petani ke dalam tiga kelompok luas garapan yaitu $< 0,15$ ha; $0,15-0,25$ ha dan $> 0,25$ ha.

Seperti yang diketahui kubis dan kentang adalah tanaman berumur pendek. Dengan demikian panen dapat dilakukan lebih dari sekali dalam setahun. Analisa yang dilakukan pada penelitian ini hanya untuk satu kali panen saja.

Kubis dan kentang dapat ditanam secara monokultur dan dapat pula secara tumpangsari. Rata-rata luas garapan dan komposisi pola tanam disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata luas garapan dan komposisi pola tanam kubis dan kentang, 1983.

Tanaman	Luas	Petani (%)
K u b i s	0,2	69,1
Kentang	0,3	21,4
Tumpangsari	0,3	9,5

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata luas garapan tanaman kubis dan kentang monokultur relatif sempit, yaitu 0,3 ha untuk kentang dan 0,2 ha untuk kubis. Rata-rata luas tanam tumpangsari adalah 0,3 ha. Rata-rata ini ternyata lebih sempit dibandingkan dengan luas tanam padi di desa yang sama, yaitu 0,4 ha (Simatupang dan Noekman 1988).

Sebagian besar petani contoh yang menerapkan monokultur kubis, yaitu 69,1 persen. Jumlah contoh yang menerapkan monokultur kentang adalah 21,4 persen. Sedangkan pemakai pola tumpangsari adalah 9,5 persen. Oleh karena jumlah contohnya terlalu sedikit usahatani tumpangsari tidak ikut dianalisa dalam tulisan ini.

STRUKTUR FISIK USAHATANI

Penggunaan Pupuk

Pupuk yang digunakan oleh petani terdiri dari pupuk kimia dan pupuk kandang. Pupuk kimia terdiri dari Urea, TSP dan KCl. Penggunaan pupuk menurut jenis tanaman disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata penggunaan pupuk per panen menurut jenis tanaman.

Jenis tanaman	Pupuk kimia	Pupuk kandang
	----- (kg/ha) -----	
K u b i s	706	1220
Kentang	605	1115

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa penggunaan pupuk yang paling intensif adalah pada tanaman monokultur kubis kemudian diikuti oleh monokultur kentang. Penggunaan pupuk kimia untuk kubis dan kentang masing-masing adalah 706 dan 605 kg/ha per panen. Jika dibandingkan dengan usahatani padi, penggunaan pupuk untuk tanaman kubis dan kentang termasuk sangat tinggi. Penggunaan pupuk kimia untuk usahatani padi hanya 232 kg/ha (Simatupang dan Noekman, 1988). Ini berarti penggunaan pupuk untuk kubis lebih dua kali untuk usahatani padi.

Disamping pupuk kimia, usahatani sayuran biasanya juga menggunakan pupuk kandang. Penggunaan pupuk kandang pada usahatani kubis juga lebih tinggi dari usahatani kentang. Jumlah penggunaan pupuk kandang pada usahatani kubis adalah 1.220 kg/ha/musim, sedangkan pada usahatani kentang 1.115 kg/ha/musim.

Penggunaan pupuk menurut luas lahan disajikan pada Tabel 3. Dari tabel tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan pupuk semakin berkurang dengan semakin luasnya lahan garapan, baik untuk usahatani kentang maupun kubis. Untuk tanaman kubis perbedaan yang paling menyolok adalah antara usahatani lahan sempit ($<0,15$ ha) dengan usahatani dengan lahan yang lebih luas. Rata-rata penggunaan pupuk kimia oleh petani kubis dengan luas lahan $<0,15$ ha adalah 915 kg/ha, sedangkan usahatani dengan luas lahan 0,15-0,25 ha dan $>0,25$ ha masing-masing adalah 497 dan 442 kg/ha. Untuk petani kubis, perbedaan penggunaan pupuk kimia yang paling menyolok adalah antara usahatani dengan luas lahan tertinggi ($>0,25$ ha) dengan usahatani yang lebih sempit. Rata-rata penggunaan pupuk kimia untuk luasan lahan $<0,15$ ha, 0,15-0,25 ha dan $>0,25$ ha masing-masing adalah 741, 632 dan 403 kg/ha/musim.

Tabel 3. Rata-rata penggunaan pupuk kimia pada usahatani kubis dan kentang menurut luas lahan.

	$<0,15$ ha	0,15-0,25 ha	$>0,25$ ha
Pupuk kimia:			
Kubis	915	497	442
Kentang	741	632	403
Pupuk kandang:			
Kubis	1.569	964	549
Kentang	2.182	1.064	250
Nisbah pupuk kimia/ pupuk kandang:			
Kubis	0,58	0,52	0,81
Kentang	0,34	0,59	1,61

Dari Tabel 3 tersebut juga dapat dilihat bahwa intensitas penggunaan pupuk kimia tidak selalu lebih tinggi pada tanam kubis. Pada luas lahan 0,15-0,25 ha usahatani kentang menggunakan pupuk lebih tinggi dari usahatani kubis.

Rata-rata penggunaan pupuk kandang pada usahatani kubis untuk luas lahan $<0,15$ ha, 0,15-0,25 ha dan $>0,25$ ha masing-masing adalah 1.569, 964 dan 549 kg/ha/musim. Sedangkan pada usahatani kentang penggunaan pupuk kandang untuk luasan $<0,15$ ha, 0,15-0,25 ha, dan $>0,25$ ha masing-masing adalah 2.182, 1.064 dan 250 kg/ha. Ini menunjukkan penggunaan pada usahatani kentang kelompok lahan kurang dari 0,25 ha ternyata lebih tinggi daripada usahatani kubis.

Dari Tabel 3 dapat dilihat pula bahwa nisbah pupuk kimia terhadap pupuk kandang semakin meningkat dengan semakin luasnya luas lahan. Dengan perkataan lain petani luas cenderung mempergunakan pupuk kimia lebih banyak. Ini adalah mungkin akibat dari kemampuan modal petani luas yang lebih besar daripada petani sempit. Perbedaan nisbah antar kelompok luas lahan yang paling tinggi adalah pada kentang. Nisbah kimia terhadap pupuk kandang pada usahatani kentang dengan luas lahan $<0,15$ ha adalah 0,340, sedangkan untuk luas lahan $>0,25$ ha nisbah tersebut adalah 1.612.

Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan untuk mengerjakan usahatani dapat berasal dari dalam keluarga atau disewa dari luar keluarga. Jumlah tenaga kerja yang digunakan menurut pola tanam disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani kubis dan kentang.

	Kubis	Kentang	Padi*)
	----- (HKO/ha) -----		
Dalam keluarga	277 (88)	213 (83)	325 (75)
Luar keluarga	46 (12)	44 (17)	108 (25)

() Angka dalam kurung adalah persen.

Sumber: *) Simatupang dan Noekman (1987).

Dari Tabel 4 tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan tenaga kerja yang paling tinggi adalah pada usahatani kubis. Rata-rata total tenaga kerja yang dipergunakan pada usahatani kubis adalah 313 HKO/ha, sedangkan pada usahatani kentang hanya 257 HKO/ha. Ini lebih rendah daripada usahatani padi. Pada usahatani padi rata-rata total penggunaan tenaga kerja adalah 433 HKO/ha.

Jika diperhatikan sumber tenaga kerja yang dipergunakan maka tampaklah sebagian besar tenaga kerja bersumber dari dalam keluarga. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga lebih dari 80 persen dari total tenaga kerja yang digunakan. Porsi penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada usahatani kubis lebih tinggi daripada usahatani kentang. Porsi penggunaan tenaga kerja pada usahatani kubis dan kentang lebih tinggi daripada usahatani padi. Kenyataan ini mungkin merupakan petunjuk bahwa usahatani sayuran lebih bersifat usaha keluarga dibandingkan dengan usahatani padi, walaupun tidak berbeda besar.

Pola penggunaan tenaga kerja dalam usahatani kentang seperti di atas berbeda sekali dengan yang ditemukan Rivai (1982) di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Sekitar 86% dari tenaga kerja yang digunakan berasal dari luar keluarga. Dengan demikian tingkat komersial pengusahaan kentang di daerah penelitian masih lebih rendah dibandingkan dengan usahatani sejenis di Garut, Jawa Barat.

Penggunaan tenaga kerja menurut luas lahan oleh usahatani kubis dan kentang disajikan pada Tabel 5. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa total penggunaan tenaga kerja berkurang dengan cepat dengan bertambahnya luas lahan, baik untuk usahatani kentang maupun kubis. Penurunan tersebut praktis disebabkan oleh penurunan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Porsi penggunaan tenaga kerja dalam keluarga untuk usahatani kubis sempit ($<0,15$ ha) mencapai 91 persen, sedangkan untuk usahatani 0,15-0,25 ha dan $>0,25$ ha masing-masing adalah 76 dan 65 persen.

Tabel 5. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani kubis dan kentang menurut luas lahan.

Tenaga kerja	< 0,15 ha	0,15-0,25 ha	> 0,25 ha
K u b i s :			
Dalam keluarga	408 (91)	162 (76)	86 (65)
Luar keluarga	42 (11)	51 (24)	46 (35)
T o t a l	450 (100)	213 (100)	132 (100)
K e n t a n g :			
Dalam keluarga	449 (92)	183 (79)	92 (66)
Luar keluarga	41 (8)	52 (21)	27 (34)
T o t a l	490 (100)	235 (100)	79 (100)

() Angka dalam kurung adalah persentase.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa petani lahan sempit cenderung mempergunakan tenaga kerja lebih banyak daripada petani lahan luas. Kasryno (1981), mengungkapkan bahwa rumah tangga petani yang berpenghasilan rendah, faktor produksi seperti modal dan ketrampilan merupakan hal yang langka, sehingga hanya mampu mengerjakan jenis-jenis pekerjaan yang mengandalkan tenaga kerja dan atau sedikit modal, sebagai konsekuensinya menerima pendapatan yang lebih rendah. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga yang praktis tetap, tapi tenaga kerja luar keluarga berkurang dengan cepat dengan bertambahnya luas lahan dapat merupakan pertanda bahwa petani lahan sempit mengelola usahatannya dengan lebih sungguh-sungguh.

Sama seperti pada usahatani kubis, penggunaan tenaga kerja pada usahatani berkurang dengan cepat dengan bertambahnya luas lahan. Porsi penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sangat tinggi yaitu berkisar antara 66 sampai 92 persen. Porsi tersebut mirip sekali dengan porsi pada usahatani kubis.

Penggunaan Obat Pemberantas Hama

Data tentang obat pemberantas hama yang tersedia adalah dalam nilai. Rata-rata nilai obat yang dipergunakan untuk usahatani kubis dan kentang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata nilai obat pemberantas hama yang dipergunakan pada usahatani kubis dan kentang.

Luas lahan (ha)	Kubis	Kentang
------(Rp/ha/musim)-----		
< 0,15	74.096	57.410
0,15 - 0,25	41.896	36.818
> 0,25	40.911	30.500
Rata-rata	58.415	42.187

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan obat untuk tanaman sayur-sayuran ternyata lebih tinggi daripada tanaman padi. Rata-rata nilai obat untuk tanaman kubis lebih tinggi dari tanaman kentang. Rata-rata nilai obat untuk kubis dan kentang masing-masing adalah Rp 58.415/ha dan Rp 42.187/ha. Sedangkan rata-rata nilai obat yang digunakan untuk usahatani padi adalah Rp 10.409/ha (Simatupang dan Noekman, 1988).

Apabila diperhatikan menurut luas garapan maka tampaklah bahwa penggunaan obat pemberantas hama semakin berkurang dengan semakin luasnya lahan garapan untuk usahatani kubis maupun kentang. Rata-rata nilai obat pemberantas hama yang digunakan pada usahatani kubis dengan luas garapan < 0,15 ha, 0,15-0,25 ha dan > 0,25 ha masing-masing adalah Rp 74.096/ha, Rp 41.896/ha dan Rp 40.911/ha. Sedangkan untuk usahatani kentang dengan luas garapan < 0,15 ha, 0,15-0,25 ha dan > 0,25 ha masing-masing adalah Rp 57.410/ha, Rp 36.818/ha dan Rp 30.500/ha.

PENDAPATAN USAHATANI

Nilai penerimaan, biaya, dan keuntungan pada usahatani kubis dan kentang disajikan pada Tabel 7. Total penerimaan untuk kubis adalah Rp 516.061/ha, sedangkan untuk kentang adalah Rp 462.778/ha.

Tabel 7. Penerimaan, pengeluaran dan keuntungan usahatani kubis dan kentang.

Uraian	Kubis	Kentang
	----- (Rp/ha/musim) -----	
1. Penerimaan	516.061	462.778
2. Pengeluaran:	266.567 (100)	284.322 (100)
a. Bibit	47.740 (18)	105.465 (37)
b. Pupuk kimia	72.902 (27)	61.925 (22)
c. Pupuk kandang	15.783 (6)	12.818 (4)
d. O b a t	58.415 (22)	42.187 (15)
e. Tenaga kerja luar keluarga	59.101 (22)	50.039 (18)
f. Lain-lain	12.626 (5)	11.888 (4)
3. Keuntungan	249.494	178.456
4. Imbangan penerimaan dan biaya (B/C)	1.935	1.628
5. Produktivitas (kg/ha)	6.667	5.880

() Angka di dalam kurung adalah persen biaya.

Secara keseluruhan rata-rata biaya per hektar usahatani kentang lebih tinggi daripada usahatani kubis. Rata-rata biaya usahatani kentang adalah Rp 284.322/ha sedangkan usahatani kubis Rp 266.567/ha. Namun apabila diperiksa menurut komponen biaya tersebut maka tampaklah bahwa besarnya biaya usahatani kentang tersebut terutama disebabkan oleh bibit. Biaya bibit untuk usahatani kentang mencapai Rp 105.465/ha. Ini meliputi 37 persen dari total biaya. Sedangkan untuk usahatani kubis biaya untuk bibit adalah Rp 47.740/ha. Ini hanya 18 persen dari total biaya usahatani kubis. Kesimpulan

serupa diperoleh Pasaribu dan Lokollo (1988) untuk kedua usahatani tersebut di Jawa Barat.

Biaya setiap komponen selain pupuk selalu lebih tinggi pada usahatani kubis dibandingkan dengan pada usahatani kentang. Komponen biaya yang paling tinggi pada usahatani kubis adalah untuk pupuk yang mencapai Rp 88.685/ha atau 33 persen dari total biaya. Pupuk merupakan komponen biaya terbesar kedua untuk usahatani kentang. Biaya pupuk untuk kentang adalah Rp 74.743/ha, atau 26 persen dari total biaya.

Perlu diketahui, bahwa komponen biaya tersebut diatas tidak termasuk tenaga kerja luar keluarga. Dengan demikian keuntungan yang dimaksud pada Tabel 7 tersebut telah termasuk upah tenaga kerja dalam keluarga. Keuntungan rata-rata untuk usahatani kubis ternyata lebih tinggi daripada usahatani kentang. Keuntungan dari usahatani kubis dan kentang masing-masing adalah Rp 249.494/ha dan Rp 178.456/ha. Inilah mungkin salah satu penyebab kenapa petani contoh cenderung memilih usahatani kubis. Penerimaan usahatani kubis yang lebih tinggi, ditambah lagi dengan biayanya yang lebih rendah, menyebabkan imbalan penerimaan dan biaya (B/C ratio) pada usahatani kubis lebih rendah daripada usahatani kentang. Imbalan penerimaan dan biaya pada usahatani kubis dan kentang masing-masing adalah 1.935 dan 1.628. Jelaslah, secara finansil usahatani kubis lebih baik daripada usahatani kentang.

Nurmanaf, 1987 dalam penelitiannya di Sumatera Barat mengungkapkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga di dataran tinggi sebesar Rp 547.718 per tahun. Apabila besarnya pendapatan rumah tangga tersebut diperbandingkan dengan pendapatan/keuntungan dari usahatani kubis dan kentang seperti yang tercantum pada Tabel 7. Maka akan kita dapatkan bahwa sumbangan pendapatan dari usahatani kubis dan kentang masing-masing 45,5 persen dan 32,6 persen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini telah dibahas penggunaan masukan, penerimaan, biaya dan keuntungan usahatani kubis dan kentang di desa Galagah, Sumatera Barat. Kubis dan kentang adalah usahatani yang sangat intensif menggunakan masukan. Penggunaan pupuk dan pestisida pada usahatani kubis dan kentang lebih tinggi daripada usahatani padi. Jelaslah, bahwa usahatani kubis dan kentang memerlukan biaya yang tinggi.

Walaupun tidak setinggi pada usahatani padi, usahatani kubis dan kentang juga menyerap tenaga kerja. Tenaga kerja yang dipergunakan untuk usahatani kubis dan kentang tersebut adalah tenaga kerja luar keluarga. Pangsa (share) tenaga kerja luar keluarga usahatani kentang dan kubis lebih tinggi daripada usahatani padi.

Kecuali untuk bibit, penggunaan masukan pada usahatani kubis lebih intensif daripada usahatani kentang. Secara keseluruhan biaya usahatani kentang lebih tinggi dari usahatani kubis, padahal penerimaan usahatani kentang lebih rendah dari usahatani kubis. Oleh karena itu tingkat keuntungan dan B/C ratio usahatani kubis lebih tinggi dari usahatani kentang. Secara finansil, usahatani kubis lebih baik daripada usahatani kentang. Usahatani kubis dan kentang adalah usahatani yang memberikan keuntungan yang tinggi.

Intensitas penggunaan masukan pada usahatani kubis dan kentang semakin menurun dengan semakin luasnya garapan. Petani penggarap lahan sempit lebih giat

mengusahakan usahatani. Produktivitas mereka pun akan lebih tinggi daripada petani penggarap lahan luas. Konsolidasi lahan dapat menimbulkan penurunan produktivitas lahan.

Petani luas cenderung menggunakan lebih banyak komponen pupuk kimia daripada pupuk kandang. Ini mungkin disebabkan oleh kemampuan modalnya yang lebih tinggi. Kalau memang komposisi pupuk kimia dan pupuk kandang yang dipakai petani contoh belum optimal (pupuk kimia terlalu rendah) maka temuan tersebut merupakan pertanda terjadinya kesulitan modal bagi petani penggarap lahan sempit. Ini mungkin sekali terjadi karena biaya usahatani yang cukup tinggi. Hal ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pembinaan petani kubis dan kentang perlu ditingkatkan karena usahatani ini sangat potensial dalam rangka meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 1987. Statistik Indonesia 1986. Jakarta.
- Buharman, B. 1983. Tataniaga Kentang di Sumatera Barat ke luar daerah. Forum Penelitian Agro Ekonomi. 1 (2): 37-47.
- Nurmanaf, A.R. 1988. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Pedesaan Sumatera Barat. Prosiding Patanas, Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, 1988.
- Pasaribu, S. dan E.M. Lokollo, 1988. Usahatani Perkebunan Teh dan Sayuran Dataran Tinggi di Jawa Barat. Prosiding Patanas, Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, 1988.
- Simatupang dan Noekman. 1988. Pola Usahatani Padi dan Elastisitas Masukan Serta Penawaran Hasil di Tingkat Petani di Sumatera Barat. Prosiding Patanas, Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, 1988.